

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dekade terakhir ini pertumbuhan kesadaran publik terhadap peran perusahaan di masyarakat semakin meningkat. Banyak perusahaan yang dianggap telah memberi kontribusi bagi kemajuan ekonomi dan teknologi, tetapi perusahaan tersebut mendapat kritik karena telah menciptakan masalah sosial. Polusi, penipisan sumber daya, pemborosan, kualitas dan keamanan produk, hak dan status pekerja dan kekuatan dari perusahaan besar merupakan isu-isu yang semakin menjadi perhatian pada tahun-tahun terakhir ini.

Menurut Pratiwi dan Chariri (2013), kemungkinan terjadinya masalah sosial dan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan, maka sudah selayaknya entitas bisnis bersedia untuk menyajikan suatu laporan yang dapat mengungkapkan bagaimana kontribusi mereka terhadap berbagai permasalahan sosial yang terjadi disekitarnya. Menurut (Suratno, Darsono, dan Mutmainah, 2006) Masalah ini tidak terjadi jika para manajer perusahaan memegang komitmen pada pemenuhan tanggung jawab sosial terhadap kebersihan lingkungan. Permasalahan lingkungan hidup menjadi perhatian yang serius, baik oleh konsumen, investor, maupun pemerintah. Pada umumnya, para investor lebih tertarik pada perusahaan yang menerapkan

manajemen lingkungan hidup yang baik dan tidak mengabaikan masalah pencemaran lingkungan (Ja`far, 2006). Kepentingan bisnis yang menunjukkan reputasi, kredibilitas, dan *value added* bagi perusahaan di mata *stakeholder* menjadi dorongan perusahaan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosialnya terhadap lingkungan hidup di *annual report* (Eipstein dan Freedman, 1994).

Kelestarian lingkungan telah menjadi kebijakan pemerintah Indonesia pada setiap periode. Kebijakan tersebut tertuang dalam Tap MPR No. II/MPR/1998 tentang GBHN pada Pelita ketujuh, yang menyatakan, “Kebijakan sektor Lingkungan Hidup, antara lain, mengenai pembangunan lingkungan hidup diarahkan agar lingkungan hidup tetap berfungsi sebagai pendukung dan penyangga ekosistem kehidupan dan terwujudnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian yang dinamis antara sistem ekologi, sosial ekonomi, dan sosial budaya agar dapat menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan” (GBHN, 1998).

Begitu juga UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 5 menyatakan : 1) setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 2) setiap orang mempunyai hak atas informasi lingkungan hidup yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan hidup, 3) setiap orang mempunyai hak untuk berperan dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (<http://hukum.unsrat.ac.id>).

Saat ini perusahaan diharapkan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan secara transparan, terlebih lagi perusahaan yang *go public* di pasar modal. Laporan tahunan tidak hanya menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada *stakeholder*, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi mengenai aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan perusahaan diharapkan tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi keuangan tetapi juga memperhatikan dari kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan.

Environmental disclosure adalah bentuk kontribusi atau peran dari perusahaan dalam menginformasikan aktifitas-aktifitas lingkungan yang telah dilaksanakan dan akan dilaporkan pada laporan tahunan guna transparansi dan akuntabilitas publik kepada *stakeholder*. Dengan adanya *environmental disclosure* pada laporan tahunan diharapkan masyarakat dapat memantau aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban sosial kepada para *stakeholder*. Tujuannya *environmental disclosure* itu sendiri adalah untuk memberikan informasi yang signifikan dan relevan kepada para pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Sagala, 2013).

Tujuan laporan tahunan adalah memberikan informasi dari semua aktifitas perusahaan dan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pihak internal maupun pihak eksternal atau ditunjukkan kepada semua pihak yang berkepentingan atau *stakeholder*. Laporan tahunan tidak hanya

menyampaikan informasi mengenai keuangan kepada *stakeholder*, tetapi juga sebagai media penyampaian informasi mengenai aktifitas sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan bagi investor dan perusahaan diharapkan tidak hanya melihat kinerja perusahaan berdasarkan dari segi keuangan tetapi juga memperhatikan dari segi kinerja lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Pada laporan tahunan perusahaan juga menggunakan beberapa pengungkapan yakni pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Penerapan pengungkapan (*Disclosure*) bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi dan aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, sehingga pengungkapan ini penting dalam pembuatan laporan tahunan dan mempermudah dalam pengambilan keputusan.

Tanggung jawab sosial dan lingkungan harus dilaporkan dalam laporan tahunan sebagaimana diamanahkan dalam Pasal 66 UU nomor 40 Tahun 2007. Dari penelitian di atas penelitian (Munif, 2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada level 5% tetapi signifikan pada level 10%. (Siregar, 2010) menyatakan bahwa semakin besar aset sebuah perusahaan maka semakin besar tanggung jawab sosialnya, dan hal ini akan dilaporkan dalam laporan tahunan, sehingga dalam mengungkapkannya juga semakin luas. Perusahaan yang memiliki aset besar tentu lebih luas aktivitas yang dilakukan termasuk tanggung jawab lingkungan. Dengan demikian ukuran perusahaan juga dapat diprediksi

mempengaruhi pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Perusahaan besar pada umumnya memiliki jumlah aset yang besar, penjualan yang besar, skill karyawan yang baik, sistem informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, sehingga memungkinkan tingkat pengungkapan yang lebih luas.

Peran dewan komisaris sangatlah penting yaitu memiliki kewajiban menjalankan serangkaian keputusan dan bertanggung jawab sebagai pengawasan, serta memberi nasehat kepada dewan direksi. Dewan komisaris terdiri lebih dari satu orang anggota yang bersifat musyawarah, dan setiap anggota dewan komisari tidak dapat melakukan tindakan sendiri - sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dari Dewan Komisaris. Hasil penelitian oleh Sun, *et.al* (2010) dan Sagala, (2013), menemukan hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif secara signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Dewan komisaris independen harus memiliki pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga dengan pengawasannya dapat memperkecil kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan). Dalam memilih komisaris independen harus dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. Proporsi komisaris independen atas jumlah seluruh anggota dewan komisaris merupakan variabel yang sering digunakan untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap *environmental disclosure*. penelitian yang dilakukan oleh Uwuigbe, *et.al* (2011) dan Ariningtika, dkk (2013), menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif Signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun penelitian ini bertentangan ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk (2012), dan Sagala, (2013), menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Latar belakang pendidikan komisaris utama harus mempunyai pendidikan bisnis dan ekonomi (*Financial*). Komisaris utama yang mempunyai latar belakang pendidikan bisnis biasanya berpengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki, Meskipun bukan menjadi suatu keharusan bagi pelaku usaha untuk punya pendidikan bisnis namun akan lebih baik jika anggota dewan komisaris memiliki latar belakang pendidikan bisnis (Permatasari, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Uwuigbe, *et.al* (2011)

dan Sagala, (2013), yang menyatakan bahwa latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk, (2012) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan presiden komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Rapat dewan komisaris merupakan kewajiban dari dewan komisaris untuk menjalankan serangkaian keputusan bersama pada sejumlah rapat tentang kebijakan perusahaan yang akan dijalankan. Oleh karena itu semakin sering dewan komisaris melakukan rapat, maka fungsi pengawasan dewan komisaris semakin efektif dan juga pengungkapan lingkungan pada perusahaan semakin luas. Penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dan Zulaikha, (2012), dan Ariningtika, dkk (2013), dan, Pratama, (2013) Menyatakan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Namun bertentangan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Effendi, dkk (2012) menyatakan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Dalam menjalankan tugasnya, komite audit sedikitnya mengadakan pertemuan 4 kali dalam satu tahun (Suhardjanto dan Permatasari, 2010). Dengan adanya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit diharapkan adanya intensitas dalam melaporkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, (2009) dan Sagala, (2013), menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan

Penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto, (2010) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*.

Perusahaan besar akan melakukan aktivitas yang banyak pula sehingga memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan. Selain itu perusahaan besar merupakan emiten yang cukup disoroti, karena perusahaan yang besar dalam melakukan aktifitas yang besar pula, hal ini akan berpengaruh terhadap lingkungan tersendiri. Ukuran perusahaan pada perusahaan juga dapat memengaruhi pengungkapan lingkungan. Menurut Mirfazil dan Nurdiono (2007) besarnya dampak lingkungan hidup tergantung pada karakteristik perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amal dan syarifudin, (2010). Menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environment disclosure*.

Penelitian tentang *environmental disclosure* sudah dilakukan oleh beberapa orang, antara lain oleh Belkoui (2000), Komar (2004), Simon dan Wong (2001), Eng dan Mak (2003), Haniffa dan Cooke (2005), Suhardjanto dan Permatasari (2010), Pratama dan Rahardja, (2013).

Penelitian ini di lakukan untuk menguji kembali faktor-faktor yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya akan menunjukkan hasil yang konsisten atau tidak. Penelitian ini mengkompilasikan dari beberapa penelitian yaitu Ariningtika dkk., (2013), Efendi, (2013), Pratama dan Rahardja (2013). Dengan mengangkat judul **“Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Environmental Disclosure*** (Studi Empiris pada

Perusahaan Manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014)”. Perbedaan dari penelitian terdahulu yaitu adanya penambahan variabel ukuran Perusahaan dan tahun pengambilan data dari 2011 sampai 2014.

B. Batasan Masalah Penelitian

Faktor-faktor yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah Ukuran dewan komisaris, Ukuran Komite Audit, Proporsi dewan komisaris independen, Latar belakang pendidikan presiden komisaris, Jumlah rapat dewan komisaris, Jumlah rapat Komite audit, dan Ukuran Perusahaan.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka didapat permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*?
2. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*?
3. Apakah latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*?
4. Apakah jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*?
5. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*?

6. Apakah ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris :

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*
2. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*
3. Latar belakang pendidikan presiden komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*
4. Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*
5. Jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*
6. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya *Environmental Disclosure* dalam laporan tahunan.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan lingkungan terhadap pengolahan limbah yang berkelanjutan agar kelestarian lingkungan dapat tetap terjaga sejalan dengan proses produksi yang dihasilkan perusahaan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan dan menginformasi tentang praktek pengungkapan lingkungan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

2. Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan bukti empiris mengenai faktor- faktor yang berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.
- b. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*.